



Upaya Penguatan Life Skills Melalui Modernisasi Kurikulum Dayah

Badruddin¹, Dede Rosyada², Didin Saefuddin³, Suparto⁴

¹Universitas PTIQ Jakarta

²UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

³UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

⁴UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

¹ e-Mail: badruddinpangge@ptiq.ac.id

² e-Mail: dede.rosyada@uinjkt.ac.id

³ e-Mail: didin.saefuddin@uinjkt.ac.id

⁴ e-Mail: Suparto@uinjkt.ac.id

Abstrak. Tujuan penelitian adalah menganalisis modernisasi kurikulum pada tiga Dayah yaitu Dayah Mudi Mesra Samalanga, Dayah Darul' Ulum, dan Dayah Insan Qur'ani di Provinsi Aceh. Hal ini untuk membantu siswa mengembangkan kepribadian kompetitif dan mandiri. Penelitian ini mengadopsi perspektif fenomenologis dan metodologi penelitian kualitatif berdasarkan sumber tertulis dan lisan, data observasi, dan referensi ilmiah terkait. Penelitian ini menemukan bahwa Dayah di Aceh telah mengalami perubahan sistematis untuk lebih memenuhi tuntutan santri dalam menghadapi tantangan masa kini. Dayah menawarkan program keterampilan hidup, seperti pertukangan kayu, pertanian, dan beternak sapi yang bermanfaat bagi keterampilan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa Dayah telah beradaptasi dengan perubahan zaman sebagai lembaga budaya dengan meningkatkan tujuan, strategi pengajaran, dan alat penilaiannya. Dampak modernisasi kurikulum terhadap kemandirian belajar telah membawa peningkatan baik dalam jumlah maupun kualitas siswa. Kenyataan empiris ini mendukung bahwa keikhlasan dan ketakwaan harus ditanamkan dengan cara yang lebih praktis. Siswa perlu diberikan kecakapan hidup yang memungkinkannya hidup mandiri sekaligus berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan ini menolak klaim Moulton (2008) yang menyatakan bahwa iklim intelektual di lembaga pendidikan Islam tradisional hanya mentransmisikan aturan dan norma, tidak mendorong siswa untuk menantang tradisi Islam atau terlibat dalam pemikiran independen dan kritis.

Kata Kunci : Kurikulum; Dayah; Modernisasi;

1. Pendahuluan

Dayah adalah Lembaga pendidikan Islam khas Aceh yang berbasis masyarakat dan dipimpin oleh seorang ulama dayah. Dayah menyelenggarakan pendidikan agama Islam yang bersumber dari kitab kuning (*kutub al-turats*), bertujuan mengembangkan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*). Oleh karenanya dayah dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang orientasinya adalah membekali calon ahli ilmu agama.

Dalam tata kelolanya, Dayah di Aceh dikelola dalam tiga model, yakni tradisional, modern, dan integrasi. Dayah tradisional adalah model Dayah yang lebih menitikberatkan pada pembelajaran kitab kuning (*kutub turrats*) baik karangan ulama dahulu maupun karya

ulama kontemporer. Umumnya, jenis dayah ini berpusat pada kepeimpinan karismatik tengku di Dayah. Adapun Dayah modern mulai tumbuh pada tahun 1980-an di mana pada saat itu kaum intelektual di Aceh, baik berasal dari Dayah dan lembaga lain, memiliki ide untuk melakukan pembaharuan, sehingga muncul Dayah modern. Mereka ingin mengembangkan kurikulum Dayah sesuai dengan perkembangan dan tuntutan globalisasi (Azhar, 2011). Dayah modern ini bisa dilihat dari Lembaga Pendidikan yang ditawarkan di dalamnya, kurikulum yang ditawarkan, dan penguatan Bahasa asing sebagai penciri utama, di samping manajemen yang tidak lagi terpusat pada manajemen keluarga. Adapun Dayah model integrasi dikelola berdasarkan ciri yang ada pada Dayah modern, namun masih menjaga pembelajaran kitab tuorts dan program diniyahnya.

Pada konteks Aceh, lembaga pendidikan Dayah di Aceh sudah ada sejak awal berdirinya kerajaan Islam di Nusantara. Dayah-dayah tersebut tersebar di berbagai wilayah dan sangat memegang peranan penting dalam penyebaran Islam ke berbagai wilayah Nusantara. Di masa kesultanan Aceh, sistem pendidikan yang dikembangkan di Aceh pada awalnya melalui pusat-pusat pengajian di *meunasah* atau rumah-rumah, lalu berkembang hingga berlangsung di *rangkang* (semacam balai-balai). Di masa kesultanan Aceh abad ke-14, semisal Kerajaan Samudera Pasai dan Kesultanan Darussalam membangun sistem pendidikan melalui pusat-pusat pengajian di *meunasah* atau rumah-rumah ulama, lalu berkembang hingga berlangsung di *rangkang* (semacam balai-balai). Keberadaan Dayah di Aceh begitu signifikan dalam memperkuat Aceh sebagai “Seuramo Mekkah”.

Modernisasi pendidikan Dayah merupakan suatu keniscayaan karena lembaga pendidikan tersebut tidak berada dalam ruang vakum peradaban. Modernisasi Pendidikan dengan munculnya sekolah dan madrasah mendorong Dayah untuk menyesuaikan perubahan ini. Pendidikan diniyah di Dayah yang selama ini menjadi fokus aktivitas Daya sedikit banyaknya bergeser untuk mengadopsi kebijakan pendidikan nasional. Belum lagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga merupakan fenomena yang tak mungkin dinafikan oleh Dayah. Pada masa revolusi industri 4.0 seperti sekarang ini, pengetahuan dan informasi diakses dengan sangat mudah dengan adanya berbagai macam fasilitas yang tersedia seperti media internet, *e-book* dan lain sebagainya. Modernisasi pendidikan Dayah di Aceh agaknya telah terjadi begitu massif, semisal di Dayah Mudi Mesra Samalangan, Dayah modern Darul ‘Ulum, dan Dayah Insan Qur’an.

Keberadaan Dayah yang telah berabad-abad, menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua di Asia tenggara, Dayah memiliki sejarah lika-liku dalam mempertahankan pendidikan dan budayanya. Di Pulau Jawa, Dayah serupa dengan pondok Pesantren sudah banyak diteliti dan diamati oleh para ilmuan baik dari dalam maupun luar negeri, seperti Manfred Ziemek, Zamakhsyari Dhofier dan Mujamil Qomar mengatakan bahwa pondok pesantren di Jawa telah mengalami perubahan (*change*). Tulisan ini akan fokus pada satu bagian dari sistem Pendidikan Dayah yang mengalami modernisasi, yakni kurikulum dayah pada Dayah Mudi Mesra Samalanga, Darul ‘Ulum, dan Insan Qur’ani. Penulis tertarik meneliti ketiga Dayah ini, dikarenakan berdasarkan landasan yuridis Qanun no 09 tahun 2018 tentang pendidikan Dayah Aceh disebutkan bahwa pendidikan Dayah Aceh itu beragam jenisnya. Di antaranya adalah salafiah, terpadu dan madrasah ulumul Qur’an (Hasbi, 2008). Ada 10 Dayah terpadu yang masuk ke dalam kategori terbaik di Aceh. Kesepuluh Dayah tersebut adalah Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa, Bustanul Ulum, Oemar Diyan, Darul Ihsan, Jeumala Amal, Darul Ulum, Ulumuddin, Misbahul Ulum, Darul Amin Dan Insan Qur’ani.

Sebagai landasan berfikir logis, ketiga Dayah tersebut dipilih karena memiliki kesamaan dan perbedaan. Dayah Darul ‘ulum merupakan Dayah berkategori terpadu,

dikarenakan Dayah tersebut memadukan pendidikan Dayah dan Pendidikan sekolah. Dayah Insan Qur'ani masuk tipe Dayah madrasah ulumul Qur'an, dikarenakan Dayah tersebut memfokuskan pada hafalan Al-Qur'an sedangkan Mudi Mesra ini merupakan Dayah yang berada di bawah Yayasan lembaga pendidikan Islam Al-Aziziayah Samalangan yang pada mulanya Dayah tersebut berbentuk salafiah kemudian Dayah Mudi Mesra ini membuka lembaga pendidikan baru yang di dalamnya ada pendidikan umum seperti sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah kejuruan (SMK) dan perguruan tinggi. Persamaan Dayah tersebut adalah sama- sama membuka pendidikan umum dan mengajarkan pendidikan kitab *turats*. Namun yang menjadi perbedaan adalah visi dan misi setiap lembaga pendidikan Dayah itu berbeda- beda dan program pengembangan santri untuk menghadapi masa depan juga berbeda.

Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia pada permulaan abad ke-20 sebagian besar dipengaruhi oleh gerakan-gerakan modernisasi yang terjadi di negara-negara Timur Tengah yang terlebih dahulu mengalami modernisasi pendidikan Islam pada akhir abad ke-19, utamanya dipengaruhi oleh pemikiran Jamaludin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridlo. Di Indonesia, upaya modernisasi pendidikan dilakukan melalui pendirian madrasah dan sekolah yang mengadaptasi model sekolah Belanda, semisal yang terjadi di Sumatera Barat yang meramu ulang sistem pembelajaran di Surau. Didirikannya Surau Jembatan Besi oleh Haji Abdullah Ahmad dan Haji Rasul yang menjadi embrio lahirnya Sekolah Thawalib (1918). Selain itu lahirnya Sekolah Adabiyah tahun 1907 oleh Abdullah Ahmad, Sekolah Diniyah tahun 1915 oleh Zainudin Labay el Yunusi, dan Normal Islam oleh Mahmud Yunus pada tahun 1931. Munculnya organisasi-organisasi modern, semisal pendirian organisasi muhammadiyah pada tahun 1918 yang ditikuti dengan modernisasi lembaga Pendidikan di bawah naungan organisasi ini.

Keberadaan Dayah sebagai panutan masyarakat akan membuat pola pandang seperti ini menjadi semacam panutan dikalangan masyarakat luas. Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif dunia Dayah adalah upaya untuk mengembangkan masyarakat agar mereka menjadi masyarakat yang memiliki pribadi- pribadi yang santun, baik tutur kata, tingkah laku, mandiri dan sejahtera. Semua ini sesuai dengan aturan-aturan ajaran Islam dan ini semua sudah diajari dalam dunia Dayah yang bertujuan menjadi panutan untuk masyarakat terhadap lembaga Dayah (Qanun Nomor 09 tahun 2018).

Modernisasi Dayah berdampak positif pada pemberdayaan Dayah (Arief, 2009), sehingga menjadikan Dayah sebagai lembaga kuat yang memiliki pengaruh besar terhadap pembangunan masyarakat sekitar (Pius A, 1994), dengan bergabungnya lembaga pendidikan Dayah mengakibatkan problem dalam perubahan *orientasi* atau tujuan yang dulunya semata-mata pengabdian kepada masyarakat sekarang sudah berubah orientasinya seperti diterima dalam pasar kerja serta mampu menguasai ilmu pengetahuan agama Islam dan teknologi. Hal ini sudah berbeda dengan kebiasaan yang telah dijalani dan dikembangkan selama ini Dayah yaitu mencetak ulama dan *tafaqquh fiddin*.

Penulis melihat banyak persoalan- persoalan pendidikan Dayah Aceh, salah satunya adalah kurikulum yang stagnan. Maka melalui kajian ini, penulis akan menguraikan berbagai temuan di lapangan atau dokumen mengenai Dayah Aceh masa depan. Hal ini perlu penulis lakukan sebuah kajian yang komprehensif. Sehingga penulis menemukan sebuah konsep atau temuan baru mengenai kelemahan dan kelebihan Dayah Aceh serta mendesain kurikulum yang ideal untuk Dayah kedepan. Ada puluhan bahkan ratusan Dayah terpadu yang ada di Aceh. Namun karena akses ke lokasi yang sangat mudah dan Dayah tersebut secara penerimaan sangat baik. Maka penulis melakukan tiga tempat kajian yaitu Dayah Mudi Mesra Samalanga, Dayah Darul 'Ulum, dan Dayah Insan Qur'an. Keunikan

setiap Dayah Aceh sangat berbeda-beda seperti Dayah Mudi Mesra Samalangan sangat identik dengan penguasaan kitab kuningnya, Dayah Darul 'Ulum identic dengan Bahasa Arab dan Inggrisnya beserta Dayah Insan Qur'an identic dengan penguasaan hafalan al-Qur'an. Dalam kajian nantinya, penulis akan menguraikan tentang perubahan serta program pengembangan santri dalam menghadapi pasar kerja dan masa depan.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan data-data yang ditemukan di Dayah yang menjadi objek penelitian sebagai sumber primernya dibantu dengan sumber- sumber kepustakaan sebagai sumber sekunder untuk memahami fenomena yang ada. Sementara pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *fenomenologi*. Pendekatan *fenomenologi* yaitu penelitian tentang pengalaman, tradisi-tradisi dan berbagai fenomena kebudayaan dari sebuah komunitas sosial. Adapun data yang diambil adalah seluruhnya yang terdapat di lokasi penelitian, yaitu di Dayah Daarul 'Ulum, Jami'ah Al- Aziziyah dan Insan Qur'ani.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Distingsi Dayah-dayah Aceh

Istilah Dayah sering dipakai khusus masyarakat Aceh, hal ini berbeda dengan di pulau Jawa dengan menyebutkan pondok pesantren. Secara harfiah, Dayah bermakna sudut, hal ini mengacu kepada kegiatan pengajian yang dilakukan oleh Rasulullah Saw di sudut-sudut mesjid. Dayah secara terminologi sebagaimana dikatakan oleh Mastuhu merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Dayah adalah satu-satunya lembaga pendidikan yang sudah sangat mengakar sejak Islam bertapak di Aceh pada abad pertama Hijriyah. Dimulai dari pendirian Dayah Cot Kala Langsa, kemudian lembaga Dayah menyebar ke berbagai penjuru daerah bahkan sampai ke nusantara, Malaysia dan Thailand (Sandy, 2020). Dayah Cot Kala merupakan Pusat Pendidikan Tinggi Islam pertama di Asia Tenggara. Lembaga ini banyak berjasa dalam menyebarkan Islam serta melahirkan ulama dan alumni yang kemudian menjadi pendakwah Islam sampai ke berbagai penjuru hingga seberang selat Malaka. Dakwah yang mereka lakukan merangsang lahirnya kerajaan Islam di daerah seperti kerajaan Islam Samudera Pasai, Islam Benua, Islam Lingga, Islam Darussalam, dan kerajaan Islam Indra Jaya. Hampir semua tokoh perjuangan kemerdekaan di Aceh adalah berasal dari Dayah. Seperti Teungku Chik Di Tiro, Teungku Chik Kuta Karang, Teungku Fakinah dan Teungku Daud Bereu-eh. Mereka ini adalah insan pilihan yang merupakan hasil dari didikan Dayah. Haidar mengatakan bahwa Dayah tetap pada fungsi aslinya yaitu sebagai lembaga pendidikan untuk mencetak tenaga ahli keagamaan Islam walaupun telah terjadi dinamika dalam dunia Dayah (Haidar, 2007).

Pada masa berikutnya ada Dayah Seureule yang diasuh oleh Teungku Sirajuddin, berdiri sekitar tahun 1012-1059 M. Kemudian Dayah Blang Peuriya yang didirikan oleh Teungku Ya'kob pada 1153 M, berdiri sampai dengan tahun 1233 M. Dayah Batu Karang di Kerajaan Tamiang yang didirikan oleh Teungku Ampon Tuan. Terakhir dayah Keuneu'eun di Aceh Besar yang didirikan oleh Syaikh Abdullah Kan'an seorang alim ulama yang berasal kebangsaan Palestina (<http://aceh1.kemenag.go.id>). Kesultanan Aceh pada masa kejayaannya juga mengelola sebuah lembaga resmi Dayah tertinggi di ibu kota Kesultanan Aceh yang disebut sebagai Jami'ah Baiturrahman. Pada masa berikutnya

banyak berdiri Dayah-Dayah tua di Aceh, di antaranya yang besar adalah: Dayah Tanoh Abee berdiri tahun 1823 M di Aceh Besar. Dayah Tiro di kecamatan Tiro Pidie didirikan pada tahun 1781 M oleh ulama Tiro yang kelak keturunannya menjadi keluarga besar pahlawan nasional Teungku Chik Di Tiro (Republika Online, 2020). Pada zaman pra-kolonial di Aceh, Dayah adalah satu-satunya institusi pendidikan resmi kesultanan Aceh Darussalam. Dayah berdiri hampir di setiap gampong (desa) dan menjadi tempat anak-anak belajar aksara Arab. Struktur kelembagaan Dayah di Aceh dari yang terendah hingga tertinggi adalah sebagai berikut: Meunasah, Rangkang, Dayah, Dayah Teungku Chik, terakhir Jami'ah.

Selanjutnya Dayah Teungku Chik Tanoh Abee sendiri merupakan merupakan salah satu dayah tertua di Aceh dan Asia Tenggara yang didirikan oleh seorang cendekiawan Islam dari Baghdad, yaitu Fairus Al Bagdadi, Dayah Teungku Chik Tanoh Abee ini didirikan pada masa Kesultanan Iskandar Muda pada 1625 M. Dayah Teungku Chik Tanoh Abee terletak di di kecamatan Seulimuem, Kabupaten Aceh Besar, provinsi Aceh, Dayah ini merupakan salah satu Dayah yang sampai saat ini menjadi tujuan utama masyarakat Aceh khususnya dan Indonesia umumnya untuk menuntut ilmu agama.

Dayah adalah sebuah lembaga otonom yang menangani pembelajaran dan pendidikan agama. Dayah didirikan dan dikelola oleh seorang Teungku chik atau biasa dipanggil Abu, Abi atau Waled. Teungku chik secara otomatis mengatur semua kegiatan baik berupa pengajian maupun pembangunan Dayah. Lahan pertapakan pembangunan sebuah Dayah adalah pada tanah berstatus wakaf masyarakat umum maupun milik pribadi teungku pimpinan. Masyarakat sekitar Dayah biasanya adalah donatur utama sebuah Dayah. Pada masa lalu mereka membantu pembangunan secara fisik secara gotong royong dan memberikan sebagian hasil pertanian mereka untuk mencukupi kebutuhan Dayah. Untuk kehidupan para teungku dan guru maupun santri miskin di Dayah para orang kaya tuan tanah juga menyerahkan tanah-tanah garapan untuk bisa dikelola oleh para teungku untuk pekerjaannya sehari-hari.

Dalam sebuah Dayah, baik salafi maupun modern terdapat sebuah balai mushala tempat salat berjama'ah dilaksanakan setiap waktu shalat. Terdapat juga deretan bilik nginap bagi santri yang mondok, beberapa unit balai pengajian yang biasanya berkontruksi kayu. Sarana penunjang sebuah Dayah adalah dapur umum, sarana olahraga, tempat wudhu dan sanitasi lainnya. Terkadang ada Dayah yang juga mendirikan masjid didalamnya, tetapi ini sangat jarang adanya. Sedangkan khusus untuk Dayah modern sarana lainnya adalah berupa unit sekolah yang lengkap meliputi ruang belajar, laboratorium dan perpustakaan, gedungnya pun berkonstruksi permanen. Antara lingkungan santri pria dan wanita dipisahkan oleh pagar tinggi yang dihubungkan oleh satu gerbang kecil yang menghubungkan dua kompleks. Rumah pimpinan berada dilingkungan Dayah wanita sementara pada Dayah pria biasanya lebih bebas akses keluar masuknya. Interaksi bebas antara santri pria dan wanita sangat jarang terjadi, sehingga meskipun berasal dari almamater yang sama di antara mereka sangat jarang bisa saling mengenal (Silahuddin, 2016).

Santri Dayah salafi menjalankan sistem belajar mengajarnya dengan sistem yang nyaris tak berubah sejak ratusan tahun. Mereka mempelajari kitab kuning berbahasa Arab karangan para ulama abad pertengahan dan menyesuaikan konteksnya dengan masa kini. Sumber ilmu rujukan adalah dari ulama bermazhab Syafi'i dan beraliran Ahlussunnah wal Jama'ah. Proses belajar mengajar dilakukan hingga beberapa kali dalam satu hari satu malam. Dimulai pertama sejak usai salat subuh berjama'ah dipagi hari hingga usai salat Isya setiap malam. Kegiatan belajar mengajar itu diselingi dengan kegiatan normal lainnya berupa istirahat, makan serta jam bebas yang biasanya digunakan untuk saling

berinteraksi sesama santri.

Dalam setiap tahun ajaran akan dilaksanakan dua kali ujian yang disebut dengan ujian semester. Meskipun pada beberapa dayah ujian ini disesuaikan waktu pelaksanaannya dengan jadwal hari besar Islam berupa datangnya awal bulan ramadhan dan hari raya idul adha. Biasanya ujian selalu dilaksanakan pada menjelang keduanya. Sementara hari libur ditetapkan seragam di semua dayah baik modern maupun salafi, yaitu pada hari Jum'at. Pada hari ini beberapa santri yang datang dari kampung terdekat biasanya diizinkan untuk menjenguk keluarganya. Sedangkan mereka yang datang dari tempat jauh akan cukup gembira menerima kunjungan keluarganya. Kegiatan wajib santri pada hari libur pekanan adalah bekerja bakti membersihkan lingkungan dayah (Network, 2020).

3.2. Modernisasi Kurikulum Pembelajaran Dayah

Secara sosiologis, modernisasi adalah transformasi masyarakat dari tradisional menuju kekinian yang ditandai dengan berbagai perubahan sosial. Modernisasi dalam kehidupan manusia merupakan sebuah proses terbuka yang bersifat terus menerus (Britannica.com, 2023). Kelahirannya merupakan akibat dari fenomena diferensiasi dan rasionalisasi (Haferkamp, Hans, and Neil J. Smelser, 1991). Perspektif modernisasi ini kemudian merambah dunia pendidikan yang dipahami sebagai akibat pertimbangan rasional pengelola dunia Pendidikan dengan mempertimbangkan perubahan-perubahan yang ada secara eksternal. Karenanya modernisasi dunia Pendidikan dihasilkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diinisiasi oleh kesadaran bersama bahwa perubahan adalah keniscayaan dalam menghadapi semua masalah. Masing-masing aktor dalam insititusi Pendidikan bersifat terbuka dan rasional untuk membuat sebuah keputusan. Sedangkan faktor eksternal lebih dipengaruhi oleh aspek makro yang bersifat pragmatis, semisal perubahan kebijakan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan spesialisasi okupasi yang dibutuhkan oleh pangsa kerja.

Pembaharuan kurikulum lembaga pendidikan Dayah Aceh telah memunculkan pro dan kontra di kalangan tengku-tengku dan pimpinan dayah. Strategi internalisasi dan integrasi yang dilakukan oleh berbagai lembaga agar santri mendapatkan hasil yang maksimal merupakan sebuah langkah untuk mencapai tujuan pendidikan. Pola pembaharuan kurikulum di setiap dayah mempunyai ciri khas masing-masing. Keunikan dalam pembaharuan kurikulum tersebut tercermin pada hasil yang didapatkan oleh peserta didik, yaitu adanya prestasi yang telah dicapai. Oleh sebab itu, pola pembaharuan kurikulum penting untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pembaharuan kurikulum pada tiga Dayah Aceh, yaitu Dayah Mudi Mesra, Dayah Daarul 'Ulum dan Dayah Insan Qur'ani.

Pembaharuan metode pembelajaran pada dayah dilakukan dengan cara mengadopsi metode pembelajaran terbaru, seperti pembelajaran bermain peran, bermain simulasi sosial, dan telaah yurisprudensi. Pembelajaran bermain peran adalah sebuah pembelajaran yang bertujuan untuk membantu santri menemukan jati diri di dalam lingkungan sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok, artinya pembelajaran bermain peran menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran-peran yang berbeda dan memikirkan dirinya serta perilaku orang lain.

Pembelajaran bermain simulasi dapat menstimulasi berbagai bentuk belajar seperti belajar tentang persaingan, kerjasama, empati, sistem sosial, konsep, ketrampilan, kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan dan lain sebagainya. Pembelajaran telaah yurisprudensi. ditujukan untuk membantu santri untuk berpikir secara sistematis tentang isu-isu yang sedang terjadi di masyarakat (Hamzah, 2008). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Secara umum pola

pembaharuan kurikulum yang dilaksanakan Dayah Aceh adalah pembaharuan kurikulum berbentuk kurikulum integratif, yaitu kombinasi kurikulum Kemendikbud, kurikulum Kemenag dan kurikulum Dayah (Wawancara, Zulkifli). Kurikulum tersebut menekankan pada pembinaan karakter peserta didik dan merespon perubahan zaman. Penerapan perubahan kurikulum dilaksanakan melalui pembelajaran, budaya sekolah, kedisiplinan, pembiasaan atau melalui manajemen dayah. Semua aspek tersebut diintegrasikan agar mendapatkan hasil dalam internalisasi kualitas santri.

Oleh karena itu, dayah sebagai wadah pencetak generasi Islami harus diberikan sarana dan prasana untuk pengembangan keahlian santri. Pemerintah Aceh melalui dinas pendidikan Dayah Aceh seharusnya membuka diri dan menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dan kreatif dan menyiapkan sarana dan prasarana supaya lulusan bisa diterima dunia kerja, baik formal, informal, dan non formal dan membuka lapangan pekerjaan.

Derasnya arus modernisasi dan globalisasi menuntut dayah untuk melakukan inovasi. Hal itu dimaksudkan untuk melahirkan *output* santri yang kompeten dan siap untuk menghadapi kerasnya persaingan hidup. Inovasi dayah dapat dilakukan dalam tiga sektor, yaitu pengembangan kurikulum, manajemen pengelolaan, dan kepemimpinan dayah. Pengembangan kurikulum dayah dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kurikulum umum dan kurikulum dayah. Perubahan kurikulum umum dapat dilakukan dengan mendirikan pendidikan formal dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Kurikulum dayah tetap dipertahankan sebagai ciri khas. Kurikulum dayah juga dapat dikembangkan melalui pengembangan kurikulum berbasis kecakapan (*life skills*). Hal itu dilakukan dengan menyelenggarakan pelatihan- pelatihan keahlian tertentu. Dengan bekal keterampilan itu, santri dapat bersaing saat mereka kembali ke masyarakat. Kurikulum ini dilakukan dengan membekali santri dengan kecakapan hidup agar mereka dapat memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Dunia modern tampaknya turut mengubah relasi antara pimpinan dayah modern dengan santri, dari relasi paternalistik menjadi relasi yang semakin fungsional. Saat ini, seorang *teungku* tidak lagi mengurus semua hal tentang dayah. Pengelolaan dayah modern diserahkan sepenuhnya kepada para pengurus. Terkadang pengurus tersebut adalah anak sang *teungku* sendiri, atau kadang dari kalangan santri yang sudah lama mondok di dayah dan mempunyai pengetahuan yang mumpuni serta jiwa kepemimpinan. Selain itu, banyak dayah modern juga sekaligus menjadi sebuah yayasan. Hal itu sebagai upaya untuk berjaga-jaga agar dayah tidak lenyap bersama meninggalnya pimpinan dayah ketika para ahli waris dayah tidak mau atau tidak mampu melanjutkan fungsi dayah. Dilihat dari kurikulum dan tradisinya, dayah modern dapat dengan mudah dibedakan dengan dayah tradisional. Dayah modern dalam perkembangannya memasukkan pelajaran umum ke dalam kurikulum dayah. Tidak jarang, bahkan penambahan itu sampai menghilangkan karakteristik sebelumnya, atau menghegemoni tradisi serta mata pelajaran klasikal. Dari fisik, infrastruktur, dan sistem pendidikan, dayah modern dapat dengan mudah dibedakan dari dayah tradisional.

Pembangunan dayah modern lebih bersih dan terawat. Hal itu terlihat dari adanya dapur- dapur siap saji, adanya pakaian seragam, auditorium megah, lapangan olahraga, ruang pengembangan bakat dan keterampilan, hingga laboratorium bahasa. Jika dalam pengajian bandongan para santri tidak diwajibkan hadir, dalam dayah modern sudah mulai menata struktur pembelajarannya melalui sistem absensi. Sistem dan pembekalan yang dirancang juga sudah sedemikian rupa, guna mempersiapkan santri menghadapi arus modernisasi (Geertz, , 1981).

Salah satu ciri khas dayah modern adalah bahasa yang digunakan oleh elemen dayah

modern sebagian besar menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Hal itu dilakukan sebagai upaya menjawab tantangan zaman. Mengenai sistem kepemimpinan, dayah modern tidak hanya bertumpuk pada teungku, tetapi bergeser dari karismatik ke rasionalistik, dari otoriter paternalistik ke diplomatik partisipatif. Di samping menjadi lembaga pendidikan, dayah modern juga menjadi lembaga sosial, di mana di dalam dayah, santri disiapkan untuk dapat secara cakap berdakwah di tengah-tengah masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang peneliti temukan pada Dayah Modern Daarul'Ulum dan Insan Qur'an, yaitu adanya pelatihan percakapan menggunakan bahasa Arab dan Inggris demi pengembangan kemampuan santri.

Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai kontribusi besar dalam proses pengembangan ilmu-ilmu keislaman, membentuk akidah dan budi pekerti. Hal itu diharapkan akan menghasilkan anak-anak yang tumbuh dan berkembang dalam aqidah Islam yang kokoh, berakhlak luhur sesuai dengan ajaran Islam. Dayah merupakan Lembaga pendidikan yang sangat eksis di masa lalu. Perannya tidak terbilang zaman. Namun, sempat terpuruk dan dipandang sebelah mata. Saat ini dayah mampu bangkit kembali. Peribahasa mengatakan bahwa yang kekal di dunia ini hanyalah perubahan. Perubahan itu bisa jadi ke arah yang positif, bisa juga ke arah negatif. Agar perubahan itu bisa ke positif, maka perubahan harus direkayasa, sehingga dapat mengarah seperti kita inginkan. Dayah harus menjadi lembaga pendidikan yang efektif dalam mendidik santri agar santri menjadi orang-orang yang bertakwa kepada Allah swt. Mengingat perkembangan dunia yang begitu dinamis, banyak aspek kurikulum dayah harus diperbaiki.

3.3. Dampak Modernisasi Kurikulum Dayah

Berikut ini adalah gambaran tentang tipe- tipe Dayah yang ada di Aceh berserta kurikulum yang diimplementasikan dalam proses pembelajarannya. Ada empat tipe Dayah Aceh. Berikut ini adalah penjelasan:

Pertama model pendidikan Dayah tradisional (*salafi*) yaitu model pendidikan Dayah salafi yang dibangun oleh ulama-ulama dengan pendekatan CBO (*social based organization*) yang menjadikan lembaga sosial keagamaan masyarakat Aceh itu mendidik anak-anak warga desa tanpa memandang strata sosial, umur dan *background* pendidikannya. Semua berjalan seadanya dan cenderung disebut dengan pendidikan rakyat. *Kedua* adalah pendidikan Dayah modern. Pendidikan model ini baru berjalan di Aceh sekitar tahun 1980 M. Dayah modern bustanul ulum langsa dan Dayah jeumala amal lueng putu pidie jaya menjadi *pioneer* dalam perkembangan Dayah modern di Aceh. Saat ini pendidikan model ini berjumlah ratusan yang bertebaran di Aceh. *Ketiga* model pendidikan panti asuhan. Secara kultural berbicara panti asuhan memiliki kecenderungan makna yang negatif, baik untuk orang tua yang mengirimnya ke panti atau posisi anak itu sendiri ketika kembali ke masyarakat. Dalam budaya Aceh sendiri, mengirim atau memberikan anak kepada orang lain adalah hal yang tabu.

Namun dalam menyahuti di semua provinsi, maka pada tahun 1980 M, di Aceh berdiri satu Panti Asuhan Nirmala di Lampineung Banda Aceh. Dilihat dari fungsi utama panti asuhan adalah mengasuh anak-anak yang memiliki masalah moral atau kriminal. Jadi secara konseptual panti asuhan berfungsi sebagai pengasuhan, bukan pendidikan. *Keempat* model pendidikan kombinasi yaitu institusi penyelenggaraan pendidikan menerapkan semua model yang telah disebutkan diatas; baik itu pendidikan Dayah tradisional, pendidikan Dayah modern, pendidikan panti asuhan dengan memakai kurikulum lebih kompleks. Karena pendidikan model kombinasi ini menerapkan kurikulum kementerian pendidikan dan kebudayaan dan kurikulum kementerian Agama di samping juga

mengikuti kurikulum ekstra yang berbasis kedaerahan (*local wisdom*).

Saat ini Pendidikan Dayah mengutamakan *financial* di bandingkan ketulusan dan keikhlasan dan pembangunan fisik bukan pembangunan sumber daya manusia. Namun sebenarnya, memetingkan *financial* dan pembangunan betul, namun hal ini tidak sesuai dengan tradisi ulama salaf. Operasional pendidikan Dayah itu membutuhkan tenaga dan keuangan, sedangkan sarana dan prasarana yang bagus sangat dibutuhkan untuk kenyamanan santri dalam menuntut ilmu pengetahuan agama. Sebenarnya ada hal lain yang tidak kalah pentingnya yaitu sumber daya manusia yang unggul dan berbobot. Sumber daya manusia saat ini dibidang pendidikan eksak seperti matematika, fisika dan kimia sangat sedikit, padahal ilmu tersebut sudah banyak membuktikan dan menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits dengan kejadian di lapangan. Bukan lagi semata-mata karena kepentingan ajaran Islam untuk memberi ajaran dan pembelajaran kepada anak-anak sebagai penerus masa depan bangsa dan agama. Artinya harus ada rekonstruksi fisik dan *nawaitu* bahwa membangun atau mendirikan Dayah-Dayah baru bukan karena ada peluang untuk mendapatkan *financial*. Melainkan harus memasang visi dan misi untuk mewujudkan pendidikan Dayah anak-anak Aceh yang *educatif* dan *patriotik*. Seharusnya lembaga pendidikan seperti pendidikan berbasis Dayah sangat *naif*, bila dijadikan lahan kepentingan personal, pemerintah tidak *sensitif* untuk memonitor secara komprehensif gejala atau fakta bahwa lembaga pendidikan berbasis Dayah sudah dimasuki kepentingan personal. Untuk itu, pemerintah Aceh dalam hal ini Dinas Pendidikan Dayah Aceh (DPDA) perlu memisahkan *intervensi* kepada lembaga-lembaga pendidikan berbasis Dayah.

Salah satu langkah *konkrit* yang perlu dilakukan adalah dengan memperbaiki sistem pendataan Dayah yang bersifat *integral* (satu pintu). Kalau pendataan satu pintu terwujud, semua informasi dan data- data tentang Dayah akan sangat mudah untuk memajukan dan mengembalikan identitas pendidikan Dayah sebagai pendidikan yang berbasis rakyat. Untuk itu, kementerian pendidikan, kementerian sosial dan kementerian Agama tinggal memanfaatkan data-data tersebut untuk melakukan *intervensi* program pendidikan yang sesuai dengan fokus lembaga masing- masing. Pemerintah Aceh sebagai penyedia data, pemerintah pusat sebagai *intervensi* program, pimpinan Dayah yang melakukan eksekusi program untuk anak-anak Aceh akan menjalankan fungsinya secara optimal. Langkah ini bagian untuk mewujudkan pendidikan Dayah kedepan. Akhirnya masyarakat Aceh yang akan menerima manfaat secara komprehensif serta secara sendirinya, pendidika Dayah sebagai CBO (*Comminty Based Organization*) akan terwujud.

Perubahan dan pembaharuan guna menghasilkan generasi-generasi yang tangguh, generasi yang berpengetahuan luas dengan kekuatan jiwa pesantren dan keteguhan mengembangkan pengetahuan yang tetap bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Dalam perkembangan zaman, pesantren saat ini berhadapan dengan arus globalisasi dan modernisasi yang ditandai dengan cepatnya laju informasi dan teknologi. Karena itu, pesantren harus melakukan perubahan format, bentuk, orientasi dan metode pendidikan dengan catatan tidak sampai merubah visi, misi dan orientasi pesantren tersebut. Saat ini lembaga pondok pesantren sangat banyak jumlahnya, puluhan juta rakyat Indonesia sejak sebelum adanya sekolah telah mengalami proses pendidikan melalui sejumlah puluhan ribu pondok pesantren yang tersebar di perdesaan di seluruh tanah air terutama di Jawa. Pembaharuan dilakukan dalam rangka memenuhi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan proses integrasi ilmu Agama Islam dengan ilmu lain serta mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas disisi lainya untuk peningkatan prestasi santri.

Dayah MUDI Mesjid Raya merupakan salah satu Dayah terbesar di Aceh saat ini dengan

jumlah santri ribuan baik putra maupun putri. Dayah tersebut menyediakan beberapa jenjang pendidikan yaitu mu'adalah aliyah (3 tahun), salafiyah (3 tahun) dan Ma'had 'Aly (4 tahun). Santri yang baru masuk ke Dayah MUDI akan belajar di jenjang Mu'adalah Aliyah I atau disebut juga kelas 1 dengan mata pelajaran yang terlampir di bawah. Setelah menyelesaikan program Mu'adalah Aliyah, santri yang berprestasi mendapatkan opsi untuk belajar di Ma'had Aly yang berijazah setara sarjana S1 dan telah diakui oleh pemerintah. Bagi yang tidak, akan melanjutkan pendidikan di jenjang Salafiyah (kelas 4) dan berhak mendapatkan ijazah dayah setelah tiga tahun (Wawancara Zahrul, 2022).

Perkembangan zaman menghendaki lahirnya sebuah institusi pendidikan yang mampu memberikan solusi atas kebutuhan masyarakat modern. Oleh karena itu, Dayah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki *history* yang panjang harus memperbaharui pendidikan khususnya muatan-muatan kurikulum yang terbaru, disamping itu modernisasi jangan disalahpahami dengan pemahaman yang keliru dan salah, akan tetapi modernisasi harus mengandung perubahan yang baik dan tetap mempertahankan ketradisional atau ciri khas dari lembaga pendidikan tersebut (Tolib, 2015). Untuk merespon hal tersebut, Dayah MUDI Mesra memberikan pelajaran pendukung/ekstrakurikuler dalam bentuk pembelajaran Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Tahfiz Al-Qur'an, Metode Dakwah, seni suara, seni lukis, kursus menulis, kursus menjahit, budidaya tanaman, praktik Ekonomi Mikro, dan praktik lapangan (mengajar di dayah cabang dan TPQ) (Wawancara Zahrul, 2022).

Modernisasi kurikulum Dayah sangat terlihat di salah satu Dayah Mudi Mesra yang dilakukan oleh Abu Hasanoel Bashry (Pimpinan Dayah Mudi Mesra) memimpin Dayah Mudi Mesra sejak tahun 1989 hingga saat ini. Abu Hasanoel Basry memberikan keterangan tentang modernisasi mengatakan bahwa: Dayah ini selain mengajarkan pendidikan Agama (pendidikan kitab-kitab klasik) dan juga mengajari pendidikan umum yang disesuaikan dengan masa depan atau kebutuhan masa depan, oleh karena itu modernisasi kurikulum dayah mengikuti kebutuhan zaman (Wawancara Hasanoel, 2021).

Respon para pendirian lembaga pendidikan khususnya pendidikan yang ada di sebagian provinsi Aceh yaitu menerima, menolak dan ada juga yang mencontoh yang bagus-bagus. Salah satu yang menerima perubahan dayah mudi mesra berdasarkan hasil wawancara dengan Wadir I Mudi Mesra mengatakan bahwa perubahan dayah ini sangat penting untuk diterima untuk peningkatan dan persaingan global, hal ini dibuktikan dengan berdirinya perguruan tinggi di bawah yayasan Mudi Mesra (Wawancara Zahrul, 2022). Namun ada juga yang menolak perubahan, hal ini karena menyebabkan dayah hilang orientasinya dan tetap mempertahankan sistem pendidikan masa silam. Sebagaimana sebagai alumni Mudi Mesra yang tidak menerima adanya pembentukan perguruan tinggi di lingkungan Dayah Mudi Mesra.

Penerapan pembelajaran dan pelaksanaan kurikulum Dayah Mudi Mesra bidang kitab kuning Mesra Samalanga masih memiliki corak tradisional, yakni masih menggunakan ilmu-ilmu dan tidak memasukkan ilmu-ilmu umum dalam kurikulum pendidikannya. Bentuk pengembangan pembelajaran kitab kuning yang dilakukan adalah dari segi pengembangan rencana dan metode pembelajaran. Model Perencanaan *Rasional Deduktif* atau *Rasional Tyler*, yaitu bertolak pada tujuan pembelajaran yang dilakukan di pesantren tersebut. Dalam dunia pondok pesantren tradisional, materi yang dikaji adalah ilmu-ilmu agama saja, seperti fiqh, nahwu, tafsir, tauhid, hadist dan lain-lain. Biasanya mereka mempergunakan rujukan kitab *turost* atau yang dikenal dengan kitab kuning. Di antara kajian yang ada, materi nahwu dan fiqh mendapat porsi mayoritas. Hal itu karena mereka memandang bahwa ilmu nahwu adalah ilmu kunci. Seseorang tidak dapat membaca kitab

kuning bila belum menguasai nahwu. Sedangkan materi fiqh karena dipandang sebagai ilmu yang banyak berhubungan dengan kebutuhan masyarakat (*sosiologi*). Tidak heran bila sebagian pakar menyebut sistem pendidikan Islam pada pesantren dahulu bersifat "*fiqh orientied*" atau "*nahwu orientied*". Kurikulum pendidikan di pesantren saat ini tidak sekedar fokus pada kita kitab klasik (ilmu agama), tetapi juga memasukkan semakin banyak mata pelajaran dan keterampilan umum, di Pesantren saat ini dikotomi ilmu mulai tidak populer, beberapa pesantren bahkan mendirikan lembaga pendidikan umum yang berada dibawah DIKNAS atau DEPAG. Misalnya seperti dibawah yayasaan Mudi Mesra yaitu SMP dan SMK Al- Aziziyah serta perguruan tinggi. Kurikulum Pendidikan pesantren, menurut Hasan paling tidak memiliki beberapa komponen, antara lain: tujuan, isi pengetahuan dan pengalaman belajar, strategi dan evaluasi. Biasanya komponen tujuan tersebut terbagi dalam beberapa tingkatan, yakni tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurekuler dan tujuan instruksional. Namun demikian berbagai tingkat tujuan tersebut satu sama lainnya merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan (Tolhah, 2003).

Kurikulum Pendidikan pesantren adalah bahan-bahan pendidikan agama Islam di pesantren berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada santri dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Kurikulum Pendidikan pesantren merupakan alat untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Adapun lingkup materi pendidikan pesantren adalah: Al-Quran dan Hadits, Keimanan, akhlak, Fiqh/ibadah dan sejarah, dengan kata lain, cakupan Pendidikan pesantren adanya keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya. Untuk mencapai tujuan Pendidikan pesantren tersebut, perlu rekonstruksi kurikulum agar lebih riil. Rumusan tujuan Pendidikan pesantren yang ada selama ini masih bersifat general dan kurang mach dengan realitas masyarakat yang terus mengalami transformasi. Rekonstruksi disini dimaksudkan untuk meningkatkan daya relevansi rumusan tujuan Pendidikan pesantren dengan persoalan riil yang dihadapi masyarakat dalam hidup kesehariannya.

Prinsip pengembangan kurikulum Pendidikan pesantren secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni prinsip umum, yang meliputi prinsip relevansi, prinsip fleksibilitas, prinsip kontinuitas, prinsip praktis, prinsip efektifitas dan prinsip efisiensi. Sedangkan prinsip khusus mencakup prinsip yang berkenaan dengan tujuan Pendidikan pesantren, prinsip yang berkenaan dengan pemilihan isi Pendidikan pesantren, prinsip yang berkenaan dengan metode dan strategi proses pembelajaran Pendidikan pesantren, prinsip yang berkenaan dengan alat evaluasi dan penilaian Pendidikan pesantren. Pengembangan kurikulum Pendidikan pesantren yang terus menerus menyangkut seluruh komponennya merupakan sesuatu yang mutlak untuk dilakukan, agar ia tidak kehilangan relevansi dengan kebutuhan riil yang dihadapi komonitas pendidikan Islam yang kecenderungannya terus mengalami proses dinamika transformatif (Nisa & Chotimah, 2020).

Implementasi kurikulum Dayah Mudi Mesra adalah kurikulum pendidikan Islam (Dayah), karena kurikulum di Dayah menggunakan kurikulum klasik, seperti istilah sorogan atau bendongan yang dijadikan salah satu metode pembelajaran agama Islam. Kurikulum klasik Dayah Mudi Mesra sudah dipadukan dengan kurikulum modern, hal ini dikarenakan bertujuan untuk menghasilkan kurikulum yang dapat dipersiapkan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, yakni mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat hidup di masyarakat, hingga anak didik dapat memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam, memiliki kebebasan yang terpimpin, berkemampuan mengatur diri sendiri, memilki

rasa kebersamaan yang tinggi, menghormati orangtua dan guru, cinta kepada ilmu, mandiri, dan kesederhanaan (Obesrvasi, 2020).

Dalam analisis peneliti terhadap pembaharuan kurikulum Dayah MUDI Mesra Kabupaten Bireuen. Peneliti menemukan dalam diskusi dengan salah satu team kurikulum Dayah Mudi Mesra Samalangan bahwa Metode yang digunakan dalam perencanaan kurikulum Dayah dilakukan dengan cara musyawarah untuk menyusun kurikulum. Dengan melibatkan pimpinan dayah, guru-guru dan tim pakar serta pihak kementerian Agama dan Dinas Pendidikan Dayah (Wawancara Bunayya, 2021).

Menurut Qomar, Dayah dalam mengikuti kondisi zaman dilakukan pembaharuan sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah menjadi pendidikan modern. Pondok pesantren tradisional telah menjadi lembaga pendidikan yang melahirkan ulama, namun tetap melakukan pembaharuan (Qomar, 2006). Menurut Arami Arief modernisasi telah mengancam lembaga pendidikan tradisional yang telah ada, terdapat nilai-nilai modern yang masuk di dalamnya. Dalam menjaga nilai-nilai tradisional yang masih sangat kental bagi masyarakat di Indonesia, di mana masyarakat muslim telah membangun komonitasnya yang telah berjalan secara alamiah dan telah merasakan manfaatnya (Armai, 2004). Masyarakat sangat peduli dengan pendidikan Agama dikarenakan Agama itu bukan sekedar simbol melainkan sesuatu kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan Dayah Mudi Mesra Samalanga dan Daarul Ulum adalah dalam hal sarana pembelajaran. Kedua lembaga pendidikan Islam ini memiliki reputasi yang sangat baik di dalam kehidupan masyarakat. Khusus Dayah Mudi Mesra Samalanga memiliki cabang yang sangat banyak di Aceh dan luar Aceh. Adapun dalam Aceh Cabang Dayah Mudi Mesra Samalanga terdapat di beberapa kabupaten dan kota yang ada di Aceh sedangkan di luar Aceh ada beberapa. Berikut ini data cabang Dayah Mudi Mesra Samalanga.

Modernisasi Kurikulum Dayah MUDI Mesra Samalanga telah dilakukan dengan menambahkan atau mengurangi materi-materi yang tidak dibutuhkan lagi pada masa kini dan depan. Penambahan materi-materi yang baru seperti kitab-kitab muktabar sangat diharapkan untuk menambah khazanah perluasan pemikiran para santri dalam menghadapi berbagai macam kompetisi-kompetisi di masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Miftah mengatakan bahwa faktor-faktor yang mendorong terjadinya modernisasi pembelajaran adalah kurangnya korelasi antara pendidikan dengan apa yang terjadi dan berkembang di masyarakat; merosotnya dunia intelektual; munculnya berbagai permasalahan lokal yang dihadapi masyarakat; adanya dualisme pendidikan dan merosotnya dunia keilmuan dan intelektual di lembaga-lembaga pendidikan (Ulum, 2016). Keberhasilan pesantren berdialog dengan modernitas, sebaiknya tidak lantas membuat pesantren kehilangan keunggulan dan Pembaharuan Model Pesantren keunikannya dalam menunaikan tugas moralnya. Sebab Pesantren telah mendapatkan kepercayaan public sebagai lembaga pengkajian sumber nilai Islam, agama yang ditekuni oleh pesantren terutama berfungsi dalam pengembangan moral. Dengan demikian, pesantren yang ideal adalah pesantren yang mampu berdialog dengan modernitas, tanpa mengeliminasi tugas utamanya sebagai pengemban amanat moral (Basyit, 2017).

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan model-model modernisasi kurikulum Dayah Aceh terdapat pembelajaran skill. Integrasi pembelajaran skill pada kurikulum Dayah Aceh mampu beradaptasi terhadap tuntutan kehidupan yang kompetitif.

Modernisasi Kurikulum Dayah mudi mesra secara keseluruhan dalam bidang

pendidikan telah menyelenggarakan pendidikan mu'adalah tsanawiyah, mu'adalah aliyah, marhalah ula dan marhalahah tsaniyah ma'had aly serta program sarjana dan pascasarjana institut agama Islam al- aziziyah.

Modernisasi Kurikulum Dayah Darul 'Ulum telah memberikan pendidikan kepada santrinya sesuai dengan perkembangan zaman yang menuntut generasi untuk memahami ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan umum sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi.

Modernisasi Kurikulum Dayah Insan Qur'ani berbentuk mengikuti tuntutan zaman kekiniaan. Hal ini dibuktikan dengan mampu mengantarkan santri ke jenjang yang sesuai dengan yang diinginkan di berbagai disiplin ilmu. Adapun modernisasi yang dilakukan meliputi di berbagai modernisasi pola pembinaan santri, modernisasi pengembangan kurikulum, modernisasi pengembangan bakat dan modernisasi administrasi yang berbasis digital.

Daftar Pustaka

- Azhar M. Nur (2011), *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dayah*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
 Britannica.com.
<https://www.britannica.com/topic/modernization> diakses pada tanggal 23 Juni 2023.
- Hasbi Amiruddin (2008), *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, Banda Aceh: Pena, 2008.
- Qanun Nomor 09 tahun 2018 Bagian 1 Ketentuan Umum pasal 1 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Daya.
- Arief Subhan (2009), *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2009.
- Pius A. Partanto (1994), *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.
- Sandy Waradewa (2020) "*Peran Dayah di Aceh Simbol Pendidikan Islam Tertua di Indonesia*". Waspada Online. Diakses tanggal 2020-05-21
- Haidar Putra Daulay (2007), *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Kencana, 2007.
- Sejarah Dayah* <http://aceh1.kemenag.go.id> di akses tanggal 29-05-2020
- Republika Online (2020-02-12), *Ulama Dayah, Benteng Masyarakat Aceh dari Penjajah Belanda*". Diakses tanggal 21-05-2020.
- Silahuiddin (2016), "*Budaya Akademik dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah di Aceh*". *Miqot*. Vol. 2, No. 1.
- Network (2020), AJNN net-Aceh Journal National. "*Jumlah Dayah di Aceh Mencapai 2 Ribu, Terdaftar Hanya 1.136*". AJNN.net. D
- Hamzah B. Uno (2008), *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Cet- V, Jakarta: Bumi Aksara.
- Wawancara dengan Ustadz Zulkifli (Dewan Guru Dayah Darul Ulum)
- Geertz Clifford (1981), *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka.
- Haferkamp, Hans, and Neil J. Smelser, editors *Social Change and Modernity*. Berkeley: University of California Press, c1992 1991.

- <http://ark.cdlib.org/ark:/13030/ft6000078s/> diakses pada tanggal 23 Juni 2023.
- Hasil Wawancara dengan Abi Zahrul Fuadi (Wakil Pimpinan Dayah Mudi Mesra) pada Tanggal 29 Mei 2022
- Abdul Tolib (2015), "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern", *Jurnal Risalah, Pendidikan dan Studi Islam*. Vol. 1, No. 1. Desember.
- Wawancara dengan Abu Abu Hasanoe Basry (Pimpinan Dayah MUDI Mesra Samalanga) pada Tanggal 10 Oktober 2021.
- Tolhah Hasan (2003), *Menelusuri Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan Perempuan*, Jakarta: 2003.
- Khoirun Nisa' & Chusnul Chotimah (2020), *Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren*, Jurnal: Inovatif Volume 6, No. 1 Februari.
- Hasil Observasi Peneliti di Dayah Mudi Mesra Samalanga pada Tahun 2020.
- Wawancara dengan Tgk Bunayya (Salah Satu Team Kurikulum Dayah Mudi Mesra) Tahun 2021.
- M. Qomar (2006), *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.
- Armai Arief (2004), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, Bandung: Angkasa.
- Miftahul Ulum (2016), "Akar Sejarah Pemikiran Modern Islam", *Cendekia*, Vol. 7, No. 1: h. 101-102.
- Abdul Basyit (2017), "Pembaharuan Model Pesantren: Respon Terhadap Modernitas", *Jurnal Kordinat*, Vol. XVI No. 2 Oktober.

